دورة الإمام المُزَنِي السلفية الإندونيسية الثانية

الاجتماع والائتلاف على الحق يحبه الله ورسوله ﷺ

BERSATU DI ATAS KEBENARAN DICINTAI OLEH ALLAH DAN RASUL-NYA ﷺ .

Disampaikan oleh:

Fadhilatusy Syaikh al-'Allamah

Prof. DR. Abdullah bin Abdirrahim al-Bukhari

Sabtu, 11 Muharram 1445 H
(29 Juli 2023 M)

disampaikan secara telekonferensi
dalam Daurah Salafiyyah
Imam Al-Muzani II tahun 1445 H/2023 M

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

أما بعد:

Ini merupakan beberapa patah kata pengingat yang dengannya aku turut berpartisipasi, dan dengannya aku ingatkan diriku pertama kali, kemudian siapa pun yang mendengar nasihat ini.

Saudara-saudaraku dalam **Daurah Imam al-Muzani** *rahimahullah* yang diselenggarakan di Indonesia berkeinginan agar aku bisa turut andil – walaupun berupa telekonferensi – memberikan arahan dan bimbingan, di tengah sempitnya waktuku dan padatnya aktivitas yang demikian banyak.

Kami memohon kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar mencurahkan keberkahan kepada waktu dan umur kita semua, serta menjadikannya ikhlas untuk-Nya semata *jalla fi ula.*

Jika sekiranya ada sesuatu yang perlu aku sampaikan, yang dengannya aku mengingatkan ikhwah sekalian pada pertemuan mubarak ini – yang kita berharap ini menjadi sebab kebaikan dan manfaat bagi mereka semua, berikutnya bagi keluarga, penduduk negeri, dan saudara-saudara mereka; sesungguhnya Rabb kami maha mendengar doa – maka aku ingatkan, wahai saudaraku sekalian, bahwa syariat Islam datang untuk mewujudkan berbagai kemaslahatan yang tinggi dan mulia, kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat, yang tidak boleh bagi seorang hamba mukmin yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk mengabaikan satu maslahat pun dari berbagai maslahat yang mulia tersebut.

Syariat yang suci ini benar-benar telah memberikan penilaian yang jelek bagi orang orang yang berusaha untuk mengabaikan prinsip-prinsip dan maslahat-maslahat yang besar ini. Karena apa yang mereka lakukan itu benar-benar akan mengantarkan kepada berbagai kerusakan nyata, yang akan merusak kehidupan umat manusia bahkan merusak agama mereka, serta merusak perjalanan hidup mereka.

Di antara prinsip tersebut, yang aku ingin mengingatkan kalian semua dalam pertemuan ini, adalah prinsip: **"BERSATU DI ATAS KEBENARAN DAN MENINGGALKAN PERPECAHAN SERTA PERSELISIHAN"**.

Syariat Islam yang suci ini datang untuk memelihara prinsip yang mulia ini, menekankannya, dan menilai bahwa orang yang mengabaikan prinsip ini telah melakukan dosa besar. Ini adalah kaidah besar dan maslahat yang tinggi bagi agama Islam yang suci ini.

Syariat yang suci ini telah menyiapkan sebab-sebab yang dapat menguatkan dan mengokohkan ikatan persatuan tersebut. Cobalah engkau perhatikan shalat berjama'ah, kaum muslimin berkumpul dalam momentum shalat jamaah tersebut di masjid setiap hari sebanyak lima kali sehari semalam. Sebagaimana pula mereka berkumpul sepekan sekali pada hari Jumat. Di sana pula ada perkumpulan kaum muslimin setahun sekali, yaitu pada dua shalat hari raya, dan yang semisal dengan itu.

Ada pula perkumpulan besar yang terjadi setiap tahun, yatu bagi orang-orang yang menunaikan ibadah haji di Baitullah yang suci. Seorang muslim bertemu dengan saudaranya muslim yang lain, dari ujung dunia yang jauh hingga yang terdekat, masing-masing dari mereka bersegera menyampaikan salam penghormatan, semua

berjumpa dengan saling mencintai dan berkasih sayang.

Syariat Islam yang suci ini melarang dari perpecahan dan perselisihan dalam agama serta memerintahkan untuk bersatu di atas kebenaran, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣ ﴾ [آل عمران: ١٠٣]

"Berpegang teguhlah kalian dengan tali agama Allah secara bersama-sama, dan jangan kalian bercerai berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, di mana dahulu kalian dalam kondisi bermusuhan, maka Allah merekatkan antar hati kalian, sehingga menjadilah kalian dengan nikmat-Nya sebagai orang-orang yang bersaudara". **(Ali 'Imran: 103)**

Al-Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata di dalam ***Tafsir***-nya: "Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kita untuk bersatu dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah secara keyakinan dan amalan. Karena hal itu merupakan sebab terjalinnya kesepakatan kata dan terajutnya kembali perceraian."

Allah *Jalla wa 'ala* juga berfirman,

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾ [الروم: ٣٠ - ٣٢]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(Ar-Ruum: 30-32)**

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullahu ta'ala* berkata, “Para pemeluk agama-agama sebelum kita berselisih antar mereka menjadi banyak ajaran dan kepercayaan yang batil. Masing-masing kelompok dari mereka mengklaim bahwasanya mereka di atas sesuatu yang benar. Umat ini pun juga telah berselisih antar mereka menjadi sekian banyak kelompok yang semuanya sesat kecuali satu kelompok saja.

Kelompok tersebut adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ε serta prinsip yang telah dipegang erat oleh generasi pertama umat ini dari kalangan para shahabat nabi, tabi'in, dan para imam kaum muslimin di masa lampau dan juga di masa kini. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam al-Hakim di dalam kitab ***Mustadrak***-nya, bahwa Nabi *alaihis shalatu wa sallam* ditanya tentang *al-firqatun najiyah*, (satu kelompok yang selamat tersebut) siapakah mereka? Beliau *shallallahu alaihi wasallam* menjawab,

«ما أنا عليه اليوم وأصحابي»

"Mereka adalah golongan yang berada di atas prinsipku dan para shahabatku pada hari ini".

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata di dalam *"Takhrij al-Kasysyaf"* terkait hadits ini : 'Sanadnya Hasan',

Ayat-ayat dalam permasalahan ini cukup banyak, yang semuanya mendorong untuk bersatu dan melarang dari perpecahan, serta melarang dari sikap menyerupai orang orang yang menyelisihi ahlul haq (orang-orang yang berada di atas kebenaran), Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾ [الأنعام: ١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolong-golongan, sungguh engkau tidak termasuk mereka sedikit pun. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(al-An'am: 159)**

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullahu* berkata:

"Yang tampak bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup semua orang-orang yang memecah belah agama Allah dan menyelisihinya. Sungguh Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk Allah menangkan di atas seluruh agama yang ada. Syariat Allah satu, tidak ada perselisihan padanya dan tidak pula ada perpecahan. Maka barangsiapa berselisih di dalam agama dan menjadi berkelompok-kelompok, yakni sekte-sekte atau golongan-golongan, seperti yang terjadi para penganut agama dan ajaran, yaitu (perpecahan karena) hawa nafsu dan kesesatan, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* telah melepaskan diri Rasul-Nya dari apa yang mereka berada padanya tersebut."

Ayat ini seperti firman Allah *subhanahu wa ta'ala:*

﴿ ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ﴾ [الشورى: ١٣]

"Allah telah mensyari'atkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah saling berpecah belah padanya." **(Asy-Syura: 13)**

Di dalam hadits, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

«نحن معاشر الأنبياء أولاد علات، ديننا واحد»

"Kami segenap para nabi saudara seayah dari ibu yang berbeda-beda, agama kami satu."

Maka inilah jalan yang lurus, yaitu jalan yang dibawa oleh para rasul, berupa ajakan beribadah kepada Allah satu-satu-Nya tiada sekutu bagi-Nya, berpegang teguh dengan syariat rasul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad *'alahish shalatu was salam.* Segala yang menyelisihi itu semua, maka merupakan kesesatan dan kebodohan, pendapat dan hawa nafsu yang menyimpang, dan para rasul berlepas diri dari itu semua sebagaimana firman Allah, (artinya): *"Sungguh engkau tidak termasuk mereka sedikit pun."*

– sekian ucapan Ibnu Katsir rahimahullah –

Adapun dalil-dalil dari as-Sunnah yang suci tentang prinsip yang agung ini (prinsip bersatu di atas kebenaran dan meninggalkan perpecahan) adalah hadits yang terdapat di dalam ***Shahih al-Bukhari*** dari hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallahu ta'ala anhu* beliau berkata: 'Aku telah mendengar seseorang membaca sebuah ayat, sementara aku telah mendengar Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* membaca ayat tersebut tidak sama seperti apa yang dia baca. Aku pun mengajaknya untuk mendatangi Nabi *alaihis shalatu wassalam* dan aku kabarkan kepada beliau tentang kondisi orang ini. Lalu aku pun mengerti dari wajah beliau bahwa beliau tidak suka, seraya beliau bersabda,

«كلاكما محسن ولا تختلفوا، فإن من كان قبلكم اختلفوا فهلكوا»

"Masing-masing dari kalian benar. Jangan berselisih. Karena sungguh orang-orang sebelum kalian itu berselisih lalu mereka pun binasa."

Al-Imam Syaikhul Islam *rahimahullahu* berkata, di dalam kitab beliau ***Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim***, "Nabi *alaihis shalatu wassalam* telah melarang dari perselisihan yang mana masing-masing dari pihak dari dua orang yang berselisih menampakkan penentangan terhadap pihak yang lainnya dan merasa benar. Karena kedua orang dari shahabat yang membacakan ayat tersebut keduanya benar pada apa yang dia baca. Lalu beliau menjelaskan bahwa orang-orang sebelum kita berselisih yang mengakibatkan mereka binasa." – *selesai ucapan Ibnu Taimiyyah* –

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata tentang hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu* ini, bahwa beliau ingin menyebutkan beberapa faidah terkait hadits tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: **"Di dalam hadis ini ada hasungan untuk bersatu dan bersaudara, serta terdapat pula peringatan keras dari perpecahan dan perselisihan".**

Di antara dalil dari as-Sunnah juga, hadits dalam ***Shahih al-Bukhari*** bahwa Nabi *alaihis shalatu was salam* ketika mengutus Mu'adz dan Abu Musa al-Asy'ari ke negeri Yaman, beliau berpesan kepada keduanya**,**

«يسرا ولا تعسّرا، وبشرا ولا تنفرا، وتطاوعا ولا تختلفا»

"Permudahlah oleh kalian berdua dan jangan kalian berdua mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kalian berdua menjadi sebab orang lari dari agama, serta hendaknya kalian berdua saling sepakat dan jangan saling berselisih".

Al-'Allamah Ibnu Baththal *rahimahullah* berkata di dalam ***syarah al-Bukhari,*** "Pada hadits ini terdapat dorongan untuk bersepakat (bersatu) karena dengan bersatu akan menguatkan kecintaan, kedekatan, dan tolong menolong di atas kebenaran."

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* ketika beliau menjelaskan sabda Nabi *alaihis shalatu wassalam*,

«وتطاوعا» yaitu hendaknya kalian berdua saling sepakat dalam memberikan sebuah hukum dan jangan kalian berdua berselisih, karena hal itu akan mengantarkan kepada perselisihan antara pengikut kalian berdua, lalu akan mengantarkan kepada permusuhan, kemudian akan mengantarkan kepada sikap saling memerangi.

Rujukan ketika terjadi perselisihan adalah kembali kepada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala :*

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾ [النساء: ٥٩]

"Maka apabila kalian berselisih dalam suatu perkara, hendaknya kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul." **(an-Nisa: 59)**
– selesai ucapan Ibnu Hajar –

Dalil- dalil terkait permasalahan ini sangat banyak. Namun perlu diketahui bahwa dalil-dalil tentang celaan terhadap perselisihan dan larangan dari perpecahan adalah yang berkaitan dengan *ikhtilaf tadhad* (perbedaan yang bertolak belakang), bukan *ikhtilaf tanawwu'* (perbedaan yang bersifat keragaman atau saling melengkapi). Yang pertama tercela, adapun yang kedua bisa terjadi, yaitu dalam perkara yang memang boleh terjadi padanya perbedaan, yaitu dalam pembahasan-pembahasan ilmiah yang tidak terdapat padanya nash syar'i (kepastian dalil syar'i). Ini memang tempat yang memungkinkan adanya pembahasan dan ijtihad oleh para ulama. Semua pihak dari mereka, yakni para ulama, berkemauan besar untuk menepati kebenaran, dan tidak seorang pun dari mereka mengikat tali *al-Wala dan al-Bara* di atas permasalan tersebut.

Al-'Allamah al-Qurthubi *rahimahullah* berkata di dalam kitab ***Tafsir-***nya, ketika beliau mengambil sebuah *istinbath* (kesimpulan) dari firman Allah *ta'ala* yakni beberapa ayat dari surat Ali Imran:

﴿ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ﴾[آل عمران: ١٠٣]

"Berpegang teguhlah kalian dengan tali agama Allah secara bersama-sama, dan jangan kalian bercerai berai," **(Ali-Imran: 103)**

Al-Qurthubi *rahimahullah* mengatakan, "Yang **kedua:** ***"Janganlah kalian bercerai berai"*** yakni dalam urusan agama kalian, sebagaimana Yahudi dan Nashara telah bercerai berai dalam urusan agama mereka."

Hingga beliau mengatakan, "Bisa pula maknanya: janganlah kalian berpecah belah karena mengikuti hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan yang bermacam-macam. Hendaknya kalian menjadi orang-orang yang bersaudara dalam agama Allah. Sehingga hal itu menjadi pencegah bagi mereka dari sikap memutus hubungan dan saling bermuuhan. Hal ini ditunjukkan pula oleh ayat selanjutnya, yaitu firman Allah *Ta'ala***:**

﴿ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا ﴾[آل عمران: ١٠٣]

"Ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, di mana dahulu kalian dalam kondisi bermusuhan, maka Allah merekatkan antar hati kalian, sehingga menjadilah kalian dengan nikmat-Nya sebagai orang-orang yang bersaudara **(Ali-Imran: 103)**

Al-Qurthubi *rahimahullah* mengatakan: 'Tidak ada padanya dalil pengharaman perbedaan pendapat dalam permasalan *furuu'* - hal-hal cabang (hukum-hukum fiqh, pen) dalam permasalahan agama – karena yang seperti ini bukanlah perselisihan yang dilarang. Karena perselisihan yang terlarang itu adalah persilihan yang menyebabkan tidak mungkin terwujud padanya bertaut dan bersatu. Adapun hukum terkait masalah masalah yang bersifat ijtihadiyah, maka perbedaan pendapat padanya yang disebabkan perbedaan di dalam mengambil kesimpulan hukum (dari dalil-dalil yang ada) dan dan berbagai pembahasan perkara-perkara kecil dan mendetail dalam makna-makna syari'at.

Para sahabat dahulu juga sering berbeda pendapat dalam beberapa permasalahan hukum yang terjadi. Meski demikian, mereka tetap saling dekat dan bersatu. – *selesai ucapan al-Qurthubi rahimahullah* –

Maka waspadalah kalian – *barakallahu fikum* – dari terjerumus dalam perselisihan yang tercela. Perselihan tersebut memiliki sebab-sebab yang banyak, yang telah diperingatkan dalam syariat yang mulia ini.

Waspadalah dari terjatuh ke dalam sebab-sebab perpecahan yang dilarang di dalam agama ini. Sesungguhnya dalil-dalil agama, sebagaimana telah disebutkan di atas, menetapkan dan mengajak untuk bersatu dan mencela perbuatan berpecah-belah dan berselisih di dalam agama. Maka segala sesuatu yang dapat mengantarkan kepada perselisihan dan perpecahan hukumnya sama, karena *wasilah* (perantara atau penyebab) hukumnya sama dengan hukum perbuatan itu sendiri.

Waspadalah kalian – *barakallahu fikum* –. dari terjatuh ke dalam sebab-sebab perpecahan. Bersatulah kalian di atas kebenaran dan dengan kebenaran. Pujilah Allah *subhanahu wa ta'ala* atas nikmat persatuan di atas sunnah, karena sungguh ia adalah nikmat dan karunia agung dari Allah *ta'ala* kepada ahlul haq.

Guru dari para guru kami, al-'Allamah as-Sa'di *rahimahullah*, dalam risalah beliau ***ad-Durrah al-Mukhtasharah fi Mahasin ad-Din al-Islamy,*** tatkala menyebutkan keindahan-keindah agama Islam, beliau mengatakan,

"Contoh ketiga dari keindahan-keindahan Agama Islam adalah perintah dan dorongan dari sang pembuat syari'at untuk melaksanakan kewajiban bersatu dan bersahabat serta larangan dan peringatan dari perpecahan dan perselisihan.

Ini merupakan **prinsip besar** yang padanya terdapat dalil-dalil syariat yang sangat banyak, baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Setiap orang yang punya tingkat pemahaman yang paling rendah sekalipun mengetahui manfaat perkara ini dan hasil darinya yaitu berbagai kemashlahatan *diniyyah* maupun *dunyawiyyah* serta berbagai bahaya dan kerusakan yang bisa ditolak dengannya.

Tidak diragukan pula bahwa kekuatan spiritual yang dibangun di atas kebenaran, maka prinsip inilah (yaitu prinsip bersatu di atas kebenaran dan tidak berpecah, pen) yang menjadi dasar dan porosnya. Sebagaimana telah diketahui pula kelurusan agama, keshalihan kondisi, dan kemuliaan kaum muslimin generasi awal Islam, yang tidak pernah dicapai oleh seorang pun selain mereka, karena mereka pada masa itu benar-benar berpegang teguh dengan prinsip ini, menegakkannya dengan sebenar-benarnya, dan sangat yakin dengan sebenar-benar keyakinan bahwa prinsip ini merupakan ruh agama mereka." – *selesai ucapan al-'Allamah as-Sa'di rahimahullah* –

Kami memohon kepada Allah agar menyatukan kalimat kaum muslimin di atas kebenaran dan merajut hubungan di antara mereka. Sesungguhnya Dia maha mendengar doa.

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

الاجتماع والائتلاف على الحق يحبه الله ورسوله ﷺ

BERSATU DI ATAS KEBENARAN DICINTAI OLEH ALLAH DAN RASUL-NYA ﷺ .
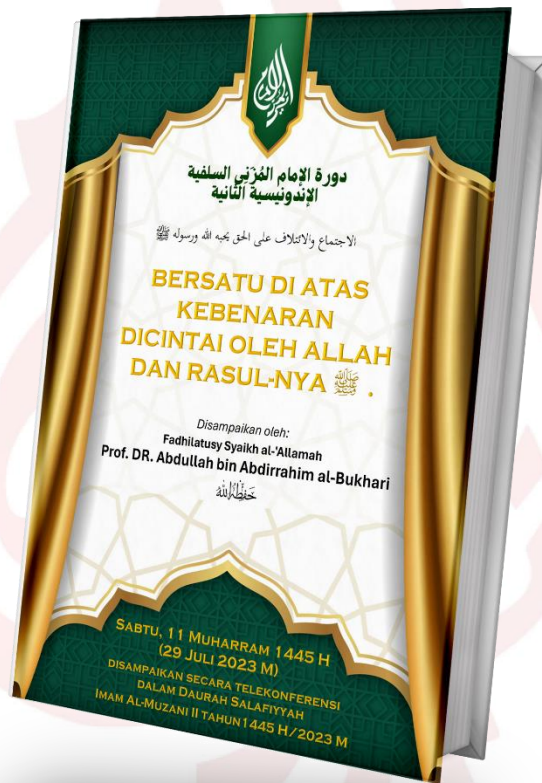
Disusun ulang dari terjemahan Ustadz Ruwaifi', Lc